

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

1.1.1 Perkembangan Kota

Kota adalah tempat yang dinamis. Kota akan selalu tumbuh untuk memenuhi kebutuhan penduduk yang berada di dalamnya (Muta'ali 2011). Kota juga merupakan tempat terkonsentrasinya penduduk dari berbagai strata sosial dan ekonomi, hal ini dikarenakan kota merupakan suatu daerah yang berfungsi sebagai pusat kegiatan ekonomi, pusat pemerintahan, pendidikan, serta pemusatan penduduk dengan cara hidup yang heterogen (Sutanto, 1995). Semakin berkembangnya suatu kota, maka akan menjadi magnet penduduk yang berada di daerah pedesaan untuk menuju kota guna memperoleh kehidupan yang lebih layak (Harahap, 2013).

1.1.2 Dampak Perkembangan Kota

Pesatnya pertumbuhan pada suatu kota akan memberikan dampak semakin padatnya suatu kota karena semakin banyak pula penduduk yang berdatangan, selain dampak kependudukan, perkembangan kota akan memberikan dampak secara spasial bagi kehidupan kota, yaitu akan muncul tuntutan akan ruang dalam rangka untuk memenuhi kebutuhan penduduk (Yunus, 2005). Akibat dari perkembangan kota secara fisik yaitu semakin meningkatnya kebutuhan lahan baik itu untuk industri, perumahan, dan perdagangan. Dampak yang ditimbulkan terkait dengan hal tersebut berupa semakin banyaknya penduduk yang datang maka akan semakin tinggi pula kebutuhan lahan, yang mengakibatkan terjadinya pertumbuhan kota yang melebihi batas administrasi dari kota atau yang sering dikenal dengan sebutan urban sprawl (Yunus, 2000).

1.1.3 Urban Sprawl

Ketidak mampuan suatu kota dalam memenuhi kebutuhan spasial tersebut akan mengakibatkan pertumbuhan permintaan spasial menjalar secara tidak teratur ke luar dari kota inti tersebut, ketidakteraturan ini akan mengakibatkan sistem

kawasan perkotaan menjadi tidak efektif dan efisien yang dapat disebut sebagai fenomena. Urban Sprawl diakibatkan karena terjadi perubahan kemampuan sistem transportasi, pembangunan perumahan yang tersebar, tidak teratur dan tidak terintegrasi satu sama lain di daerah pinggiran munculkan ruang-ruang kosong baik antar kawasan perumahan maupun antara kawasan perumahan dengan pusat kota (Yeates dan Gamer, 1980).

1.1.4 Perkembangan Kota Surakarta

Pesatnya pembangunan Kota Surakarta memacu pertumbuhan ekonomi di dalamnya. Sebagai dampaknya, Kota Surakarta menjadi magnet bagi penduduk untuk berdatangan mencari pekerjaan dan bertempat tinggal. Hal ini disebut Abbas (2002) sebagai fenomena urbanisasi. Namun urbanisasi ini menimbulkan berbagai macam masalah karena belum ada pengendalian optimal di dalamnya. Masalah inilah yang dihadapi oleh Kota Surakarta tiap tahunnya, mengalami pertumbuhan penduduk mencapai 1,78%/ tahun, dan pada tahun 2016 tercatat jumlah penduduk di Kota Surakarta mencapai jumlah 514.171 jiwa hal ini yang menjadikan Kota Surakarta terklasifikasi sebagai kota yang padat (Kota Surakarta dalam angka 2017).

Pertumbuhan-pertumbuhan *suburban* Kota Surakarta memiliki karakteristik tersendiri, seperti di bagian barat Kota Surakarta, yaitu Kecamatan Kartasura dan Kecamatan Colomadu. Pada bagian ini perkembangan kawasan permukiman cenderung berkembang pesat dan tidak terkendali. Ditambah lagi pertumbuhan penduduk pada bagian barat Kota Surakarta cukup pesat karena aksesibilitas yang baik serta merupakan jalur untuk menuju ke Bandara Adi Soemarmo hal ini sesuai dengan penjelasan Yunus (2000) bahwa perkembangan suatu wilayah biasanya didukung dengan adanya kegiatan sektoral dan spasial dengan tujuan untuk meningkatkan aktivitas ekonomi, sosial, dan budaya. Sehingga, perkembangan area terbangun pada bagian barat Kota Surakarta menjadi cukup tinggi.

1.1.5 Dampak Perkembangan di Kota Surakarta dan Sekitarnya

Dampak yang terjadi pada Kota Surakarta, yang dikarenakan keterbatasan lahan di dalam Kota Surakarta menyebabkan terjadinya perkembangan kota secara menjalar ke *suburbannya*. Hal ini dapat dilihat di beberapa bagian *suburban* Kota

Surakarta sepertihalnya di utara, timur, selatan dan barat Kota Surakarta. Kecamatan Colomadu dan Kecamatan Kartasura didapati beberapa lokasi yang terindikasi sebagai titik-titik sprawl, hal tersebut dapat dilihat dari keberadaan perumahan-perumahan baru yang tidak saling terhubung atau terintegritas satu sama lain. Lokasi dimana tempat perumahan-perumahan yang terindikasi sprawl terpisah oleh lahan-lahan non terbangun sehingga perumahan-perumahan baru tersebut memiliki pola melompat atau yang sering disebut dengan leapfrog development.

Urban Sprawl telah menjadi masalah di negara-negara barat karena perkembangan wilayah kota secara sprawl biasanya datang bersamaan dengan isu-isu lingkungan dan sosial-ekonomi (Feng, 2009). Perkembangan fisik Kecamatan Colomadu dan Kecamatan Kartosuro yang tidak teratur tentunya menjadi ancaman bagi sektor-sektor tertentu antara lain menyebabkan alih fungsi lahan pertanian, terjadi kemacetan karena terkonsentrasi pada sisi jalan serta terjadinya peningkatan biaya pembangunan fasilitas pada wilayah-wilayah yang tidak kompak, jika hal ini berkembang tanpa kendali. Maka penting sekali mengidentifikasi faktor-faktor perkembangan khususnya pada fenomena urban sprawl yang terjadi dibagian barat Kota Surakarta untuk kemudian menjadi pertimbangan di dalam mengarahkan dan mengendalikan perkembangan dan pertumbuhan Kabupaten Karanganyar dan Kabupaten Sukoharjo dimasa yang akan datang, dan menjadi contoh dalam mengembangkan kota-kota lain yang serupa.

1.2 Rumusan Masalah

Kebutuhan akan lahan terbangun di Kota Surakarta terus meningkat sedangkan luas wilayah administrasi perkotaan cenderung tetap. Hal tersebut mendorong terjadinya pertumbuhan area perkotaan melebihi batas administrasi dari kota atau yang sering dikenal dengan istilah *urban sprawl* (Yunus, 2000). Tetapi tidak semua pertumbuhan kota sesuai dengan apa yang telah direncanakan. Semakin berkembangnya penduduk dan semakin tingginya arus urbanisasi menyebabkan terjadinya *urban sprawl* yaitu proses perembetan kenampakan fisik kekotaan ke arah luar (Yunus, 2008). Munculnya kawasan-kawasan perumahan yang tersebar, tidak teratur dan tidak terintegrasi satu sama lain menyebabkan tidak

efisiennya penyediaan infrastruktur karena mahalnya biaya pengadaan tidak sebanding dengan jumlah penggunaannya. Sehingga tidak salah apabila *sprawl* didefinisikan sebagai proses pertumbuhan daerah pinggiran secara leapfrog dari inti kota, dimana dengan pertumbuhan kota yang tidak compact menyebabkan sarana dan prasarana kota menjadi tidak efisien (Burchell et al, 2005). Maka penting sekali mengidentifikasi faktor-faktor perkembangan kota untuk kemudian menjadi pertimbangan di dalam mengarahkan dan mengendalikan perkembangan dan pertumbuhan bagian barat Kota Surakarta

Dari fenomena *urban sprawl* yang terjadi di Kecamatan Colomadu, maka timbul pertanyaan mengenai “Faktor apa yang mempengaruhi munculnya fenomena *urban sprawl* di *suburban* bagian barat Kota Surakarta?”

1.3 Tujuan dan Sasaran

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan diatas yang didasari oleh fenomena yang ada maka tujuan penelitian ini adalah mengetahui faktor yang mempengaruhi fenomena *urban sprawl* di bagian barat Kota Surakarta.

Adapun sasaran-sasaran dalam rangka mencapai tujuan tersebut antara lain adalah:

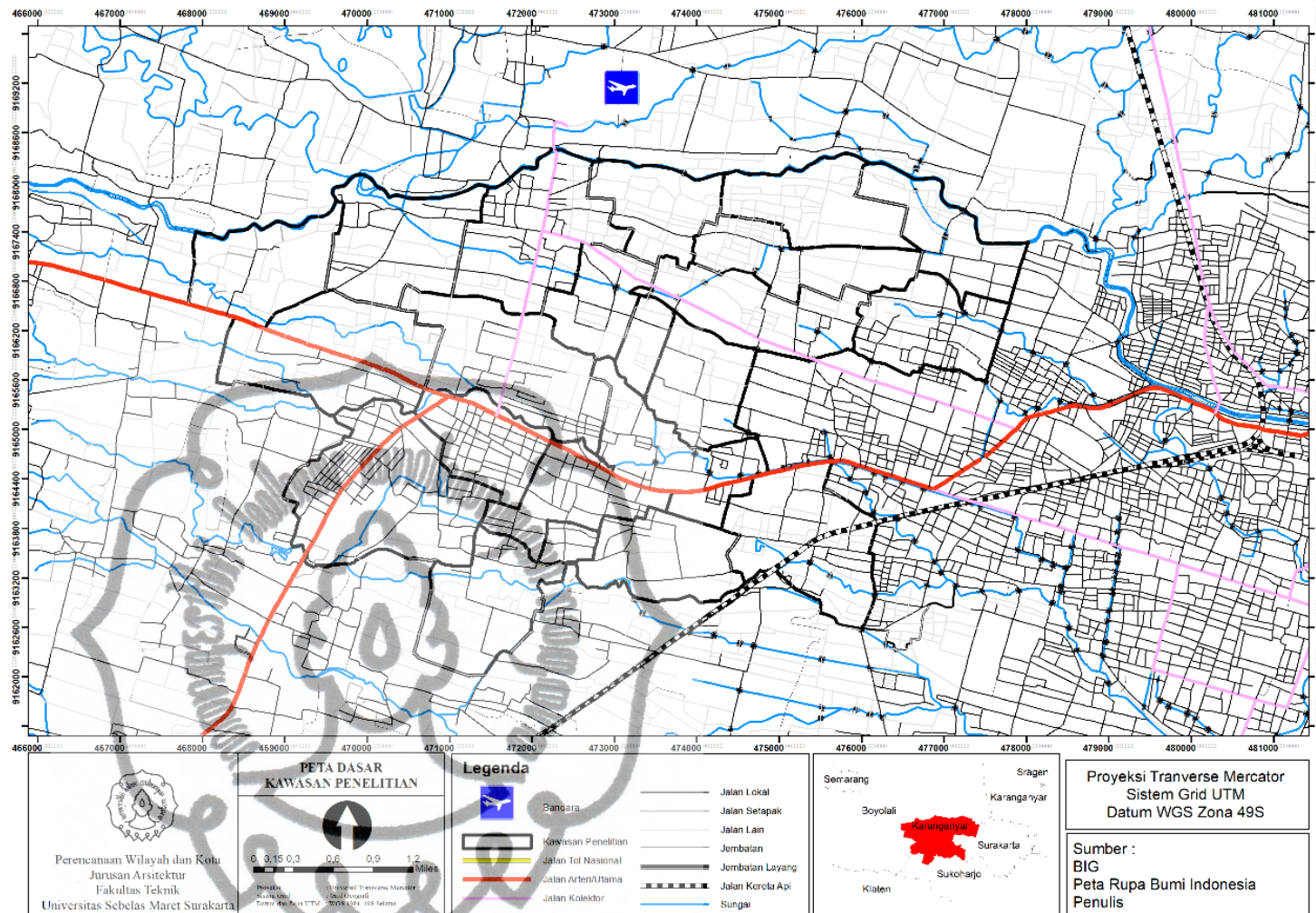
1. Mengidentifikasi kawasan urban sprawl di *suburban* barat Kota Surakarta
2. Mengukur tingkat urban sprawl di barat Kota Surakarta
3. Menganalisis faktor yang mempengaruhi tingkat urban sprawl di *suburban* barat Kota surakarta.

1.4 Ruang Lingkup Penelitian

1.4.1 Ruang Lingkup Wilayah

Ruang lingkup wilayah penelitian ini berlokasi di 2 (dua) wilayah administrasi yaitu Kecamatan Colomadu, Kabupaten Karanganyar dan Kecamatan Kartasuro, Kabupaten Sukoharjo , Jawa Tengah yang berada di bagian barat Kota Surakarta. Wilayah ini dipilih karena merupakan wilayah yang terkena dampak langsung dari perkembangan Kota Surakarta dan mengalami pertumbuhan perumahan baru yang cukup pesat dan menyebar yang mengakibatkan fenomena urban sprawl di barat Kota Surakarta.

Gambar 1.1 Lokasi Penelitian



Sumber : Olahan Peneliti, 2020

1.4.2 Ruang Lingkup Substansi

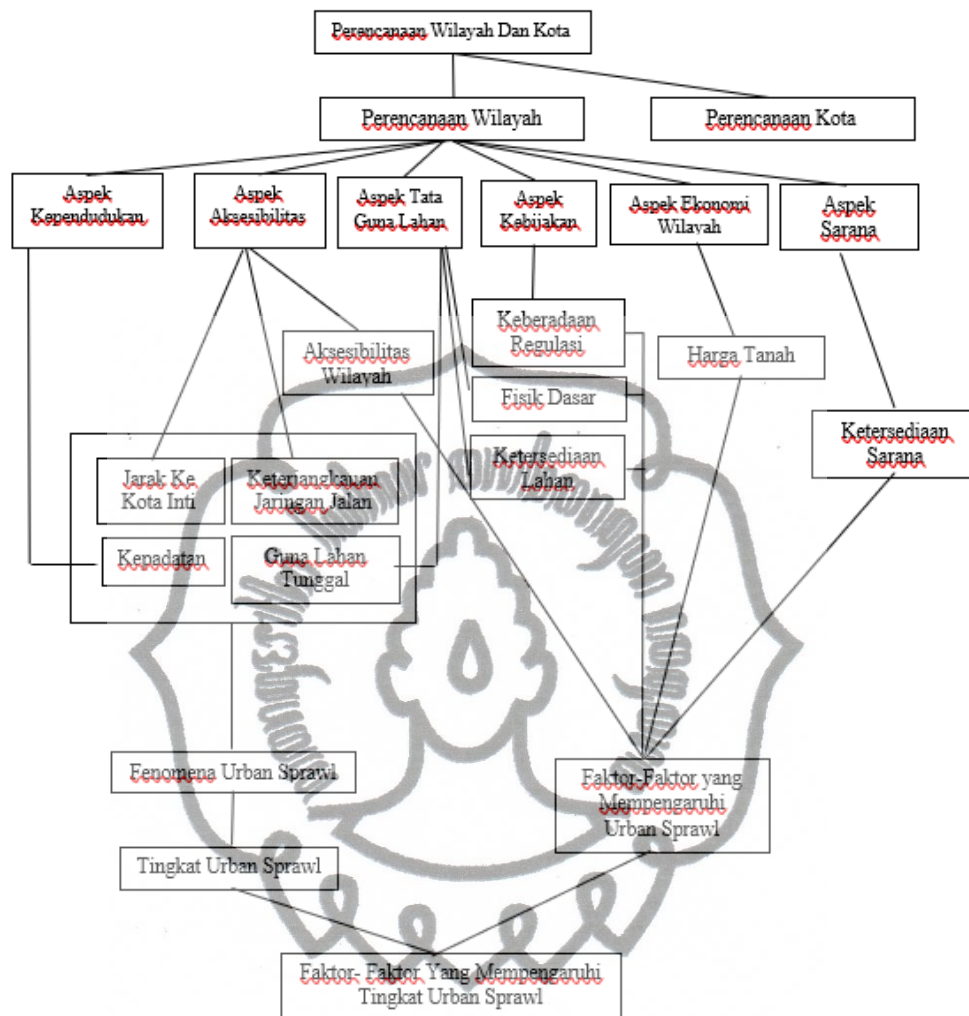
Ruang lingkup substansi merupakan suatu Batasan dalam pembahasan yang digunakan oleh peneliti pada suatu penelitian. Pada penelitian ini peneliti memiliki tiga batasan substansi yang digunakan yaitu perkembangan kawasan non terbangun menjadi kawasan terbangun di *suburban* barat Kota Surakarta, tingkat Urban Sprawl di *suburban* barat Kota Surakarta, dan Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan urban sprawl di *suburban* bagian barat Kota Surakarta. Dalam pembahasan perkembangan kawasan non terbangun menjadi terbangun peneliti membatasi pembahasan pada perkembangan fisik untuk mengetahui bentuk perkembangan dan jumlah perkembangan perubahan lahan. Pada tingkat urban sprawl, sintesis dari teori-teori yang telah ditelaah oleh peneliti mendapatkan variabel kepadatan yang meliputi kepadatan bangunan dan kepadatan penduduk, lalu perkembangan terkoneksi jalan, jarak menuju kota inti dan guna lahan tunggal. Lalu pada pembahasan faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat urban sprawl peneliti melakukan sintesis teori-teori yang menghasilkan 6 variabel di antara lain adalah aksesibilitas, ketersediaan sarana, fisik dasar, kebijakan, harga tanah, dan ketersediaan lahan. Variabel pada faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat urban sprawl tersebut digunakan dalam menguji variabel-variabel pada bagian tingkat urban sprawl di kawasan penelitian.

1.4.3 Ruang Lingkup Waktu

Ruang lingkup waktu penelitian digunakan untuk membatasi jangka waktu penelitian. Dalam penelitian ini ruang lingkup waktu yang digunakan yaitu 2002-2018 dikarenakan untuk penelitian ini perlu mengetahui perkembangan-perkembangan wilayah di bagian barat Kota Surakarta dalam kurun waktu tertentu untuk nantinya digunakan sebagai data rujukan untuk menganalisis faktor yang mempengaruhi perkembangan Urban Sprawl di bagian Barat Kota Surakarta dan pada tahun 2002 dikarenakan pada tahun tersebut merupakan sebuah titik balik dari krisis ekonomi yang terjadi pada tahun 1998. Oleh karena itu, ruang lingkup waktu penelitian ini adalah tahun 2002-2018.

1.5 Posisi Penelitian

1.5.1 Posisi Penelitian Terhadap Ranah Ilmu PWK



Gambar 1.2 Posisi Penelitian Terhadap Ranah Ilmu PWK

Sumber : Olahan Penulis, 2020

1.5.2 Posisi Penelitian Terhadap Penelitian Sebelumnya

Penelitian ini merupakan penelitian lanjutan yang telah dilakukan oleh beberapa penelitian sebelumnya. Fokus dari penelitian ini adalah mengidentifikasi faktor apa yang mempengaruhi perkembangan urban sprawl di bagian barat Kota Surakarta.

Tabel 1.1 Posisi Penelitian Terhadap Penelitian Lain

Peneliti	Judul	Tujuan	Metode	Hasil
Doni Firmansyah UGM 2008	Tesis Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan fisik wilayah pinggiran (Urban Sprawl) di Kota Pekanbaru	(1)mengkonfirmasi faktor-faktor yang menyebabkan perkembangan fisik wilayah pinggiran (Urban Sprawl) di Kota Pekanbaru dengan teori yang ada, dan (2) menemukan perbedaan yang menyebabkan terjadinya perkembangan fisik wilayah pinggiran (Urban Sprawl) di Kota Pekanbaru	Deduktif Kualitatif	Faktor dominan di lokasi I: Pengaruh Jalan arteri, harga tanah yang murah, ketersediaan lahan yang luas, aksesibilitas menuju kawasan cukup baik. Faktor dominan di lokasi II :Keberadaan PT. Chevron Pacific Indonesia, harga tanah yang murah, ketersediaan lahan luas dan aksesibilitasnya mendukung
Vidya Trisandini Azzizi, Putu Gede Ariastita. ST. MT. ITS 2016	Jurnal Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Terbentuknya Pola Perumahan Leapfrog di Kawasan Peri Urban Kota Malang	Mengidentifikasi kawasan-kawasan yang mengalami pola perkembangan leapfrog di kawasan peri urban Kota Malang	Confirmatory factor analysis, analytical hierarchy process, weighted overlay, dan buffer analysis.	Terdapat perbedaan antara jenis rumah swadaya dan jenis rumah komersial, yakni tidak dipertimbangkannya ketersediaan kendaraan umum, biaya transportasi sehari-hari, serta kedekatan dengan fasilitas sekolah dasar bagi masyarakat yang tinggal di tipologi swadaya.
Farisul Hanief dan Santy Paulla Dewi Undip 2014	Jurnal Pengaruh urban sprawl terhadap perubahan bentuk kota semarang ditinjau dari perubahan kondisi fisik kelurahan meteseh kecamatan tembalang	Menganalisis pengaruh urban sprawl terhadap perubahan bentuk Kota Semarang ditinjau dari perubahan kondisi fisik Kelurahan Meteseh	Kuantitatif, Deskriptif Kuantitatif	terjadi peningkatan penggunaan lahan terbangun sebesar 3,43%. Perubahan penggunaan lahan tersebut membawa konsekuensi pola jaringan jalan meningkat khususnya pola jaringan grid yang berada di lingkungan permukiman formal sebesar 18,9 %. Meningkatnya aktivitas perkotaan seperti hunian dan kawasan komersial mengindikasikan terjadi urban sprawl di Kelurahan Meteseh dengan jenis perembetan memanjang (ribbon development).

Sumber : Doni Firmansyah (2008); Azizi dan Ariastita (2016); Hanief dan Dewi (2014); Olahan Penulis (2020)

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

Memperkaya pemahaman ilmu pengetahuan bagi penulis maupun pihak-pihak lain mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan urban sprawl di bagian barat Kota Surakarta.

1.6.2 Manfaat Praktis

- a) Menjadi masukan bagi pemerintah maupun swasta (developer) dalam mengembangkan dan menentukan lokasi kawasan pengembangan sesuai peraturan yang ada.
- b) Menjadi masukan bagi perencana dalam menyusun rencana pengembangan wilayah suburban agar tidak memperparah urban sprawl di kawasan penelitian.

1.7 Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan tugas akhir ini dirinci ke dalam 6 (enam) bab yaitu bab satu berisi tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan dan sasaran penelitian, ruang lingkup penelitian, posisi penelitian dengan ranah ilmu PWK dan dengan penelitian sejenis sebelumnya, manfaat penelitian, alur penelitian serta sistematika penelitian. Pada bab dua berisi tentang review literatur terkait topik permasalahan dan pembahasan penelitian Tugas Akhir. Pada bab ini juga berisi kerangka pikir penelitian yang memuat konsep dan variabel penelitian. Bab tiga berisi tentang pendekatan penelitian, jenis penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik analisis secara jelas dan detail untuk memandu pelaksanaan penelitian.

Bab empat berisi tentang deskripsi yang berkaitan dengan data, tinjauannya sampai pada pengolahan data yang terkait dengan permasalahan tugas akhir. Pada bab lima berisi tentang bahasan hasil analisis data yang berupa telaah kritis permasalahan, kelemahan dan kelebihan, interpretasi, eksplorasi dan sebagainya dengan teori-teori yang telah dibahas pada bab 2. Bab enam berisi tentang sintesa atau jawaban atas tujuan penelitian yang sesuai dengan sasaran penelitian dan rekomendasi baik praktis maupun akademik.